

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan dari keseluruhan penelitian yang membahas tentang latar belakang yang menjadi titik tolak penelitian, identifikasi dan rumusan penelitian, tujuan penelitian serta manfaat penelitian.

A. Latar belakang

Masa anak-anak memiliki masa perkembangan kecerdasan yang sangat pesat sehingga masa ini disebut *golden age* (periode emas). Masa ini merupakan masa dasar pertama dalam mengembangkan berbagai kegiatan dalam rangka pengembangan potensi anak sejak usia dini. Oleh karena itu, anak harus diberikan kesempatan untuk berkreasi serta berimajinasi, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Stimulasi dan dukungan yang diberikan oleh orangtua maupun guru harus mampu mengembangkan semua aspek perkembangan anak.

Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dan dikembangkan dari setiap anak adalah kepercayaan diri (*self confidence*). Kepercayaan diri merupakan salah satu modal penting dalam kehidupan yang harus ditumbuhkan sejak usia dini, dengan rasa percaya diri, anak diharapkan mampu mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada dalam diri anak. Kepercayaan diri yang dimiliki anak dapat membantu anak untuk menjadi pribadi yang mandiri sehingga dapat mengatur tujuan dan sasaran pribadi secara jelas. Setiap anak yang mampu mengembangkan kepercayaan diri dengan baik akan mampu mengeksplorasi dirinya baik di bidang sosial maupun di bidang pendidikan. Menurut Bandura (dalam Baron, 2003, hlm. 230), kepercayaan diri adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan untuk melakukan tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan

Rasa percaya diri pada anak sangat dibutuhkan agar anak berani untuk menghadapi hal-hal baru dengan berbagai resiko sosial, serta mengeksplorasi diri, dengan demikian sang anak tidak membatasi diri terhadap pengalaman mereka sehingga perkembangan anak berjalan kearah baik dan mempengaruhi

perkembangan selanjutnya yang lebih baik lagi. Oleh sebab itu, penting bagi setiap anak terutama pada usia sekolah dasar menguasai tugas perkembangannya untuk dapat melanjutkan ke tahap usia perkembangan berikutnya dengan baik.

Rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui guru dan rekan sebaya. Semakin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin memperoleh pengakuan umum dan selanjutnya rasa percaya diri semakin kuat (Damyati, 2006, hlm. 110). Sejalan dengan pendapat Copple & Bredekamp (dalam Timtim, 2015, hlm 24) bahwa dalam salah satu prinsip perkembangan dan pembelajaran anak pada dasarnya adalah hasil dari pengalaman-pengalaman yang terakumulasi maupun yang tertunda di masa awal perkembangan, memberikan dampak yang sangat besar pada perkembangan dan pembelajaran seorang anak dan terbentuknya masa yang optimal untuk melaksanakan jenis tertentu dari perkembangan dan pembelajaran. Sedangkan menurut Erikson (dalam Boeree 2008 hlm.82) pada usia prasekolah, tugas perkembangan yang harus diemban seorang anak adalah belajar untuk mandiri sekaligus memperkecil perasaan malu dan ragu-ragu, serta punya gagasan (*inisiatif*) tanpa terlalu banyak melakukan kesalahan.

Rasa kepercayaan diri pada anak perlu ditanamkan sejak anak berusia dini. (Hasan, 2012 hlm. 164). Sangat penting menanamkan rasa kepercayaan diri pada anak sejak dini sebagai dasar anak untuk menerobos suatu peluang dan berani mengambil resiko dimasa yang akan datang. (Mulyadi, 2010 hlm. 230) menjelaskan bahwa anak yang memiliki rasa kepercayaan diri tinggi, bisa diartikan ia memiliki perangkat yang lebih lengkap ketika menghadapi situasi yang sulit dan berani meminta bantuan jika mereka memerlukannya. Kepercayaan diri pada anak akan membuat anak merasa nyaman dengan dirinya sendiri, merasa yakin akan potensi yang ada dalam dirinya, memandang dunia dari sudut pandang positif dan tumbuh menjadi sosok individu yang kreatif. Dengan demikian, anak dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik kepada orang lain, tidak akan merasa ragu dalam bereksplorasi terhadap lingkungannya serta senang mempelajari kemampuan-kemampuan baru.

Anak yang kurang percaya diri akan merasa minder dalam bersosialisasi, takut untuk mengungkapkan gagasannya, tampak malu-malu saat berinteraksi dengan orang lain, serta kurang kreatif. Dampak rendahnya rasa kepercayaan diri juga dijelaskan oleh Hasan (2012, hlm 167) bahwa kurangnya rasa kepercayaan diri dapat menjadi masalah jika sifat ini berkelanjutan, yaitu menyebabkan potensi anak menjadi terkubur dan anak tidak berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya. Misalnya, anak yang mempunyai bakat dalam bidang menggambar ataupun berbakat bernyanyi, tetapi anak merasa malu untuk mengasah bakatnya dengan les vokal, dan mengikuti kejuaraan, maka bakat dan potensinya akan tersimpan sia-sia dan tidak bertambah lebih baik. Anak yang mengalami rasa percaya diri yang rendah akan mempengaruhi perkembangan pada tahap selanjutnya baik remaja maupun dewasa dan membuat anak sulit untuk perkembangan sosial maupun karirnya kedepan (Mulyadi, 2010, hlm. 89).

Rasa percaya diri sangat penting bagi kehidupan anak. Untuk itu, setiap pendidik perlu menanamkan percaya diri yang mantap kepada anak-anak sejak dini. Tanpa adanya percaya diri, pesimisme dan rasa rendah diri akan menguasai anak dengan mudah. Tanpa dibekali rasa percaya diri yang mantap sejak dini, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lemah. Krisis percaya diri dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satu diantaranya adalah rasa percaya diri yang tidak dipupuk sejak dini. Rasa percaya diri berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter. Mental dan karakter anak yang kuat akan menjadi modal penting bagi masa depannya ketika menginjak usia dewasa, sehingga mampu merespon setiap tantangan dengan lebih realistis

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara dengan salah satu guru SD Negeri Isola, Bandung pada bulan November 2017 mengenai kepercayaan diri siswa, didapatkan hasil bahwa siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah, didapat informasi bahwa ada beberapa siswa yang memunculkan sikap malu-malu, kurang berani dan minder ketika berinteraksi di lingkungan sekolah. Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kepercayaan diri pada siswa di sekolah seyogyanya menjadi perhatian serius sekolah.

Penanganan masalah perilaku siswa di sekolah dasar perlu dirancang melalui sistem penanganan perilaku yang memberikan kesempatan kepada siswa

untuk mengelola perilakunya sendiri. Sistem pengelolaan perilaku harus dibuat secara terstruktur dan sistematis agar siswa dapat melihat permasalahannya berikut dengan segala konsekuensi yang akan mengikutinya. Sistem pengelolaan perilaku yang diberlakukan untuk mengubah perilaku bermasalah bagi anak usia sekolah dasar perlu mempertimbangkan media konkret yang memungkinkan anak melihat hubungan yang relevan terkait dengan perilaku, Copple & Bredekamp, (dalam Timtim, 2015, hlm 26) .

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan kepercayaan diri anak (peserta didik) adalah dengan melakukan layanan bimbingan berupa pemberian penguatan (*reinforcement*) pada anak dengan menggunakan token ekonomi. Anak yang kurang percaya diri juga dapat diberikan rangsangan berupa *token economy* atau hadiah supaya percaya dirinya meningkat. Terapi perilaku (*behavior therapy*) menawarkan berbagai metode berorientasi pada perbuatan untuk menolong orang mengambil langkah melakukan perubahan terhadap apa yang sedang mereka lakukan dan pikirkan. Para ahli behavioral melihat modifikasi perilaku sebagai cara untuk mengajarkan atau mengkondisikan individu untuk berperilaku dengan cara yang baru. Pengelolaan perilaku sering disebut modifikasi perilaku karena tujuan pengelolaan perilaku adalah mengubah atau memodifikasi cara seseorang bertindak (Kappel dkk., 2012, hlm. 3). Levi (dalam Goldstein & Naglieri, 2011, hlm. 226) mendefinisikan modifikasi perilaku sebagai penggunaan teknik empiris untuk menilai, mengevaluasi, dan mengubah perilaku. Token ekonomi merupakan metode yang dirasa tepat guna mendorong anak mengembangkan percaya dirinya, karena token ekonomi merupakan suatu wujud modifikasi perilaku yang dirancang dalam rangka membimbing anak guna meningkatkan perilaku yang diinginkan yaitu kepercayaan diri dan pengurangan terhadap perilaku yang tidak diinginkan yaitu rendahnya kepercayaan diri, dengan menggunakan token (tanda-tanda) sebagai penguatan terhadap perilaku yang diinginkan pada anak. Sebab, pada usia ini anak menganggap semua hal yang baik akan mendapatkan hadiah dan membuat orang lain senang.

Kazdin dan Bootzin (dalam Hall dan Lindzey, 1993 hlm. 359) menginformasikan bahwa *token economy* telah digunakan secara luas di lingkungan ruang kelas pada berbagai populasi seperti anak-anak normal, pada

permasalahan kenakalan, dan anak-anak lemah mental. Token ekonomi digunakan untuk merubah perilaku dalam kelompok maupun individu dalam beragam setting yang berbeda. Token ekonomi dapat diimplementasikan dengan benar untuk beberapa populasi dan memberikan jaminan untuk memodifikasi perilaku. Token dapat dihadiahkan untuk tingkah laku yang sesuai di ruang kelas seperti duduk rapih, menaruh perhatian, dan menyelesaikan tugas-tugas. Kemudian token dapat ditukarkan dengan manisan, menonton film, waktu bermain bebas atau penguat apa saja yang kebetulan disukai anak. Token ekonomi adalah strategi manajemen kontingensi dimana siswa diberikan token untuk menampilkan perilaku yang sesuai, menggunakan prinsip-prinsip penguatan positif, ketika menampilkan perilaku yang diinginkan, kemudian dapat ditukarkan dengan hadiah yang diinginkan sesuai dengan minat siswa, (Kazdin, 1977, hlm. 25)

Wolery et. al, (1988, hlm. 255) menggambarkan lima elemen penting dari sebuah token ekonomi, identifikasi perilaku target, identifikasi token untuk penguatan terkondisi, pengembangan untuk penghargaan perilaku positif, pembuatan protokol eksplisit untuk bertukar penguatan konduktor untuk penguat cadangan, dan pengembangan prosedur untuk memudar penggunaan sistem token ekonomi. Kuypers, et al, (1968, hlm. 107) menjelaskan bahwa tujuan umum token ekonomi adalah pada akhirnya mentransfer kontrol, yaitu menanggapi dari sistem token ke penguatan lain seperti pujian dan nilai guru.

Manfaat utama dari token ekonomi adalah bahwa token dapat digunakan untuk penguatan segera tanggapan, tetapi token mendapatkan keefektifannya dengan dipasangkan dengan penguat cadangan (Alexander & Apfel, 1976, hlm. 98). *Token economy* merupakan suatu bentuk terapi perilaku yang di dalamnya terdapat lingkungan terapeutik yang dibangun berdasarkan penggunaan token sebagai penguat sekunder (Nelson-Jones, 2011 hlm. 471). Price & Wilson (2005, hlm. 177) menerangkan bahwa token adalah penguat terkondisi yang berwujud dan dapat ditukarkan dengan penguat pendukung (*back up reinforce*) seperti hadiah, kesempatan untuk ikut kegiatan khusus, atau membeli makanan (Nelson-Jones, 2011 hlm. 472). *Token reinforce* program perlu menetapkan dengan jelas aturan penukaran yang menyebutkan jumlah token yang dibutuhkan untuk mendapatkan penguat pendukung.

A'isah, dkk (2010, hlm. 7) dalam penelitian mereka mengenai modifikasi perilaku dengan menggunakan *token economy* terhadap regulasi diri siswa dalam pelajaran matematika menunjukkan bahwa perlakuan modifikasi perilaku *token economy* dapat meningkatkan regulasi diri siswa. Penelitian lain dengan kriteria subjek yang berbeda menggambarkan hasil intervensi *token economy* yang menunjukkan adanya peningkatan potensi anak dalam mengerjakan tugas sekolah pada anak ADD (Rahmawati, 2013 hlm. 39). Studi mengenai efek dari *token economy* juga dilakukan oleh Chevalier (2012, hlm. 13) sebagai intervensi untuk mengurangi perilaku mengganggu dan kelalaian dalam menyelesaikan tugas pada siswa kelas tiga. Hasil studi tersebut menunjukkan adanya penurunan yang signifikan dalam perilaku mengganggu siswa yang menjadi sasaran penelitian.

Penelitian mengenai penerapan *token economy* ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif pada *setting* bimbingan kelompok dengan desain penelitian *nonequivalent pretest-posttest group design*. *Nonequivalent control group design* menempatkan partisipan penelitian dalam dua kelompok : kelompok A (kelompok eksperimen) dan kelompok B (kelompok kontrol). Penempatan dilakukan tidak secara acak, kemudian masing-masing kelompok diberikan *pre test* dan *post test*. *Setting* kelompok dipilih karena lebih efisien bila dibandingkan konseling individu (Whiston &Quinby, 2009, hlm. 268) didukung oleh Burke & McKeen (1989, hlm. 77) bahwa intervensi kelompok diyakini jauh lebih efektif dan berhasil dibandingkan dengan pendekatan individual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa token ekonomi dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam beraktivitas di sekolah pada siswa

B. Identifikasi Masalah

Masa anak-anak merumakan masa belajar sambil bermain. Anak-anak belajar dari segala kegiatan yang mereka lakukan. Keberhasilan proses pembelajaran pada anak usia sekolah dasar ditandai dengan tercapainya pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan dengan hasil yang mampu menjembatani anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan berikutnya.

Percaya diri merupakan hal penting yang harus dimiliki anak untuk menapaki roda kehidupan. Krisis percaya diri dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satu diantaranya adalah rasa percaya diri yang tidak dipupuk sejak dini. Rasa percaya diri berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter mereka. Mental dan karakter anak yang kuat akan menjadi modal penting bagi masa depannya ketika menginjak usia dewasa, sehingga mampu merespon setiap tantangan dengan lebih realistis.

Kurang munculnya rasa percaya diri pada anak adalah karena berpikir negatif tentang dirinya sendiri atau dibayangi dengan ketakutan yang tanpa sebab sehingga timbul perasaan tidak menyenangkan serta dorongan atau kecenderungan untuk segera menghindari apa yang dilakukan itu. Seperti yang dikemukakan Shapiro (Rahayu, 2013 hlm. 62) menyatakan bahwa pada dasarnya setiap anak pemalu. Anak-anak pemalu membatasi pengalaman mereka, tidak berani mengambil resiko sosial yang diperlukan, dan mereka tidak akan memperoleh rasa percaya diri pada berbagai situasi sosial

Hal tersebut juga dapat menyebabkan kerugian bagi dirinya sendiri yaitu tertinggal dari perkembangan dan juga dapat menyebabkan anti-sosial apada anak. Permasalahan seperti ini memerlukan perhatian baik dari guru maupun orang tua. Seringkali muncul kebingungan bagaimana harus mengontrol perilaku anak. Kadang guru dan orang tua merasa frustrasi dengan tingkah laku anak. Mereka sungguh kebingungan bagaimana cara menghentikan perilaku negatif anak, anak pemalu atau minder dilingkungan sosial. Sering dijumpai reaksi guru atau orang tua yang muncul adalah memaksa anak untuk melakukan hal hal yang tidak sesuai dengan keinginannya karena menaruh harapan yang terlalu besar terhadap anaknya, tanpa disesuaikan dengan kemampuan anak itu sendiri. Akibatnya, anak dipaksa memenuhi harapan orang tua yang “tidak pada tempatnya”, sehingga anak sering kali menerima kritikan, mengalami rasa takut, dan merasakan kekecewaan. Hal ini dapat menyebabkan anak kehilangan rasa percaya dirinya. Apabila hal ini dibiarkan terus menerus terjadi, dampak dari kehilangan kepercayaan diri ini dapat berlanjut hingga anak beranjak dewasa. Anak juga perlu dihargai, layaknya seperti kita merasa perlu dihargai atas pekerjaan atau perilaku baik yang kita lakukan (*golden rules*), kita sering berpikir kita ingin

diperlakukan orang seperti kita memperlakukan orang dengan baik, begitu pula anak-anak juga ingin dihargai diberikan penguatan.

Permasalahan perilaku pada peserta didik kemungkinan dapat diatasi dengan modifikasi perilaku. Modifikasi perilaku menurut Wolpe (dalam Umar, 2014, hlm. 4) adalah “prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif”. Dalam pandangan aliran operan, modifikasi perilaku akan terbentuk ketika penguat/pengukuh yang diberikan berupa *reward* atau *punishment*. Permasalahan ini dapat diatasi dengan menggunakan teknik-teknik modifikasi perilaku. Teknik tersebut bertujuan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku maladaptif dan meningkatkan perilaku adaptif. Salah satu teknik untuk mengurangi perilaku maladaptif tersebut ialah dengan Teknik token ekonomi. “Teknik token ekonomi adalah suatu cara untuk penguatan tingkah laku yang ditujukan terhadap seorang anak yang sesuai dengan target yang telah disepakati dengan menggunakan hadiah untuk penguatan yang simbolik” (Rosmala, 2011, hlm. 16). Teknik tersebut merupakan penerapan dari *operant conditioning* dengan mengganti hadiah dengan sesuatu yang sifatnya simbolik yang nantinya dapat ditukarkan dengan hadiah langsung dikemudian hari.

Token ekonomi telah banyak diteliti dan terbukti efektif di berbagai latar belakang, baik sekolah, mulai dari taman kanak-kanak sampai sekolah menengah, klinik psikiatri serta lembaga rehabilitasi anak-anak dengan permasalahan perilaku (Filcheck, et al, 2004, hlm. 26). Token ekonomi merupakan intervensi yang paling banyak diteliti dan terbukti valid dalam *setting* sekolah McKevitt, B. C & Braaksma, A. D. (2008, hlm. 22). Token ekonomi yang telah terbukti efektif untuk meningkatkan ketrampilan akademik di sekolah umum diasumsikan mampu untuk mengembangkan kepercayaan diri anak.

Penelitian terdahulu yang membahas token ekonomi sering dilakukan. Berbagai penelitian yang berkaitan dengan token ekonomi telah banyak dilakukan oleh para ahli psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan klinis namun penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui penerapan token ekonomi dengan aspek lain. Penelitian Zlomke (2003, hlm. 178) tentang token ekonomi dan monitoring diri efektif untuk mengurangi perilaku destruktif dalam kelas.

Mengembangkan percaya diri pada anak dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan, dukungan, penghargaan, serta memberikan pujian. Penghargaan dan pujian dapat diwujudkan dengan pemberian penguatan (*reinforcement*) berupa *token economy* ketika anak dapat menunjukkan kepercayaan dirinya. Selain itu, anak yang kurang percaya diri juga dapat diberikan rangsangan berupa *token economy* atau hadiah supaya percaya dirinya meningkat.. Penerapan teknik token ekonomi tersebut ialah dengan pemberian token yang dapat berupa koin, karcis, atau simbol-simbol lain dengan syarat mudah diperbanyak, dapat dipindahtangankan serta tidak mudah dipalsukan. Token tersebut akan ditukarkan oleh anak dikemudian hari dengan hadiah-hadiah tertentu yang tentunya menarik perhatian anak, sehingga dengan begitu anak menjadi termotivasi untuk mendapatkan token lebih banyak lagi.

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah tersebut, maka permasalahan-permasalahan yang dimunculkan sebagai pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Seperti apa profil kepercayaan diri siswa kelas V di SD Negeri Isola, Tahun Ajaran 2018/2019 ?
2. Seperti apa rumusan program dengan teknik token ekonomi dalam bimbingan kelompok untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa kelas V di SD Negeri Isola, Tahun Ajaran 2018/2019 ?
3. Apakah teknik token efektif untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa kelas V di SD Negeri Isola, Tahun Ajaran 2018/2019 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian dilakukan untuk menguji penerapan teknik *token economy* dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa sekolah dasar.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini dilakukan untuk:

- a) Menghasilkan data empirik profil kepercayaan diri siswa kelas V di SD Negeri Isola, Tahun Ajaran 2018/2019.

- b) Menyusun program dengan teknik token ekonomi dalam bimbingan kelompok untuk mengembangkan kepercayaan diri, yang layak menurut pertimbangan pakar dan praktisi.
- c) Mengetahui efektivitas teknik token ekonomi untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa kelas V di SD Negeri Isola, Tahun Ajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis terkait dengan kemampuan siswa dalam mengelola perilaku.

1. Manfaat Secara Teoretis

Penelitian ini memberikan manfaat terkait dengan penggunaan pendekatan behavioral dengan tehnik token ekonomi yang menjadi landasan penelitian, sebagai berikut.

- a. Temuan hasil penelitian ini dapat memverifikasi dan memvalidasi teknik *token economy* sebagai salah satu teknik dalam pendekatan behavioral terkait dengan penerapannya dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa sekolah dasar.
- b. Temuan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam perkembangan di bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam membantu mengembangkan kepercayaan diri siswa di sekolah.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis manfaat penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan personil yang terlibat di dalam penelitian.

- a. Manfaat praktis bagi guru adalah dapat memperoleh alternatif model penanganan perilaku yang memudahkan mereka dalam memonitor perilaku yang ditunjukkan oleh siswa.
- b. Manfaat praktis bagi sekolah adalah dapat memperoleh suatu sistem pengelolaan perilaku yang dapat dilaksanakan, diamati dan dipertanggungjawabkan melalui rangkaian evaluasi.

- c. Temuan penelitian ini juga membuka peluang bagi munculnya penelitian-penelitian baru yang dapat mengkaji tingkat kepercayaan diri siswa dengan pendekatan behavioral.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh dan memudahkan penyusunan tesis. Struktur organisasi tesis berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam tesis. Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Bab II Landasan teori keterbukaan diri, landasan teori bimbingan teman sebaya., keterbukaan diri dalam kelompok teman sebaya, program bimbingan teman sebaya, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, dan asumsi penelitian dan hipotesis. Bab III Metode Penelitian meliputi pendeka pendekatan dan metode penelitian, lokasi, populasi, sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, pengembangan instrumen penelitian, dan prosedur penelitian. Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan meliputi pengolahan atau analisis data berdasarkan hasil temuan dan pembahasan atau analisis temuan serta keterbatasan penelitian. Bab V Kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan temuan dari hasil penelitian.